

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini pembahasan yang dilakukan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

1. **Muhamad Nadratuzaman Hosen & Shofaun Nada (2013)**

Nadratuzaman Hosen & Shofaun Nada melakukan penelitian tentang Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala *Financial Distress* Bank Umum Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur, menganalisis serta membandingkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan metode CAMELS dan metode Multiple ECR. Sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang telah beroperasi minimal lima tahun yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti-an ini menggunakan metode deskriptif dikenal juga dengan studi kepustakaan..Pengolahan data menggunakan rasio CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity) serta teknik perhitungan model Multiple Discriminant Analysis (MDA) untuk mengukur gejala financial distress yang mengarah pada kebangkrutan di bank umum syariah. Hasil peniltian adalah sebagai berikut Penerapan metode MDA ternyata tidak applicable jika dilakukan pada perbankan, pernyataan ini

didukung dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan karakteristik perbankan sebagai financial intermediary jauh berbeda dengan karakteristik perusahaan-perusahaan lain.

Persamaan :

1. Sampel penelitian dilakukan di bank syariah
2. Memprediksi kebangkrutan bank syariah di Indonesia

Perbedaan :

Dalam penelitian terdahulu menggunakan Metode CAMELS dan ALTMAN , sedangkan pada penelitian ini dengan Perubahan Peraturan Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, maka sistematika penilaian analisis kesehatan bank diubah menjadi RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings , & Capital*)

2. Ni Putu Noviantini (2015)

Penelitian Ni Putu Noviantini (2015) berjudul analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada PT.Bank Sinar Harapan Bali pada periode 2010-2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan bank Sinar Harapan Bali periode 2010-2012. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan PT. Bank Sinar Harapan Bali. Fokus penelitian pada laporan keuangan

tahunan PT.Sinar Harapan Bali, Laporan tata kelola perusahaan dan manajerial resiko, Faktor Resiko pasar, resiko kredit, resiko likuiditas, faktor *Good corporate governance*, *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan), Peningkatan masing-masing analisa ROA, NIM, dan CAR . Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari berbagai laporan yang dipublikasikan PT. Bank Sinar Harapan Bali yang berupa Neraca dan Laporan tahunan PT. Bank Sinar yang telah diaudit pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode mempelajari, mengklasifikasikan, dan menggunakan data sekunder yang berupa catatan-catatan, laporan-laporan, artikel-artikel, maupun formulir-formulir yang berhubungan dengan obyek penelitian, serta yang berupa wawancara yang digunakan sebagai bahan untuk memperoleh data bersifat lisan. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis rumus NPL Bank Sinar tahun 2011 mengalami peningkatan tiap tahunnya 2010 = 1,73%, 2011 = 1,94%, dan 2012 = 1,81%. Sementara resiko pasar dengan melihat IRR mengalami penurunan di tahun 2010 dari 0,028 % menjadi 0,022% di tahun 2011, dan meningkat di tahun 2012 menjadi 1,909%, dan Resiko likuiditas dengan menggunakan dua rasio yaitu LDR dan LAR, mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Sinar memiliki profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. GCG Bank Sinar juga memiliki manajemen yang sangat bagus yang terbukti dari tahun 2010 – 2012 menunjukkan predikat komposit baik dengan penentuan matriks penilaian bank

sehat berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13 dan predikatnya adalah baik seluruh nilai komposit tersebut masih berada dalam aturan lebih besar atau sama dengan (\leq) 1.5. Jika dilihat dari CAR, Bank Sinar berada pada peringkat 2 hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Sinar sebagai Bank umum memiliki tingkat kesehatan yang wajar.

Persamaan :

1. Menggunakan metode RGEC sesuai dengan Perubahan Peraturan Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, mengenai sistematika penilaian analisis kesehatan bank
2. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bank yang dipublikasi.
3. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Perbedaan :

1. Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu periode 2010-2012, sedangkan penelitian ini meneliti periode 2013-2014.
2. Sampel penelitian terdahulu di bank PT. Sinar Harapan Bali, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di bank syariah.

3. Khisti Minarrohmah (2014)

Penelitian (Khisti Minarrohmah,2014) membahas tentang Prediksi kebangkrutan dengan model RGEC. Penelitian dilaksanakan pada perusahaan PT.Bank Central Asia periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan penelitian

deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini fokus pada Risk profile, GCG, Earning, Capital.

Hasil dari penelitian ini adalah Penilaian kesehatan pada PT. Bank Central Asia, Tbk berdasarkan dari faktor *Risk Profile* yang terdiri dari penilaian risiko kredit. Risiko kredit BCA yang diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2011 merupakan tahun dimana BCA mengalami tingkat risiko kredit yang paling rendah yaitu 1,26% jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012 risiko kredit BCA sebesar 1,33% dan 1,39%. Namun BCA masih dalam kategori bank yang sehat karena berdasarkan dari Standar Maksimum Penilaian NPL Menurut Peraturan Bank Indonesia yaitu 2%. Topik dari penelitian Sisty Rosi Diaprina dan Suhartono (2014) adalah Analisis Klasifikasi Kredit dalam memprediksi kebangkrutan bank. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah Regresi Logistik Biner Dan Radial Basis Function Network sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah klasifikasi kredit. Hasil penelitian tersebut yaitu Pada tahapan pemilihan model terbaik didapatkan nilai rata-rata ketepatan klasifikasi dengan menggunakan metode regresi logistik biner adalah sebesar 99,38% untuk data dengan jumlah kredit macet sebanyak 6 dan 99,76% untuk data dengan jumlah kredit macet sebanyak 8. Rata-rata ketepatan klasifikasi untuk metode Radial Basis Function Network adalah sebesar 99,03% untuk data dengan jumlah kredit macet sebanyak

6 dan 98,51% untuk data dengan jumlah kredit macet sebanyak 8. Persamaan penelitian Sistya Rosi Diaprina dan Suhartono dengan penelitian ini adalah sama dalam hal topik yaitu memprediksi kebangkrutan bank dan kedua penelitian tersebut menggunakan model regresi logistik (logit).

Persamaan :

1. Topik yang dipilih sama – sama membahas tentang prediksi kebangkrutan bank.
2. Menggunakan metode RGEK sesuai dengan Perubahan Peraturan Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, mengenai sistematika penilaian analisis kesehatan bank.

Perbedaan :

Pada penelitian terdahulu untuk memprediksi kebangkrutan bank menggunakan klasifikasi kredit (kredit macet), sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank.

4. Kun Ismawati (2015)

Penelitian Kun ismawati (2015), berjudul Detektor *Financial Distress* perusahaan perbankan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh rasio CAMEL dalam mendeteksi financial distress perusahaan perbankan di Indonesia. Variabel dependennya yaitu *financial*

distress, sedangkan variabel independen menggunakan variabel kategori (*dummy variable*). Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 31 perusahaan perbankan, yang dibagi dalam 2 kategori: 25 bank “tidak bermasalah” dan 6 bank bermasalah. Sampel penelitian dalam bentuk data sekunder. Metode statistik regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesa penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan dan mempunyai koefisien positif 0,166, Variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan dan mempunyai koefisien negatif -,054, Variabel *Return On Assets* (ROA) pada penelitian ini berpengaruh negatif dengan koefisien -2,345, Variabel *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan, Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan pengaruhnya positif artinya besarnya rasio *LDR*, Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada penelitian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan koefisien regresi menunjukkan hubungan positif (0,071).

Persamaan :

1. Sampel penelitian yang digunakan yaitu perbankan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

3. Metode pengambilan sampel purposive sampling.
4. Data dalam penelitian dalam bentuk data sekunder, berupa LK

Perbedaan :

1. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan Metode CAMELS, sedangkan pada penelitian sekarang dengan Perubahan Peraturan Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, maka sistematika penilaian analisis kesehatan bank diubah menjadi RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings , & Capital*)
2. Jumlah sampel pada penelitian terdahulu terdiri dari 31 bank konvensional, sedangkan jumlah sampel yang digunakan terdiri dari 11 bank syariah di Indonesia
3. Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu periode 2010-2012 sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2013 – 2014.

2.2. Landasan Teori

Landasan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 *Signalling theory*

Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2006:46) adalah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan

cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

2.2.2 Teori Kebangkrutan

Terdapat beberapa pengertian kebangkrutan. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Sedangkan kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, Martin et.al (1995):

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perbankan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perbankan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (financial failure) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi antara dasar arus kas. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

- Insolvensi teknis (technical insolvency). Perbankan dapat dianggap gagal jika perbankan, tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perbankan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.
- Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.2.3 *Pecking Order Theory*

Menurut Myers (1984), *pecking order theory* menyatakan bahwa "Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki sumber dana dari dalam yang berlimpah." Dalam *pecking order theory* dibagi menjadi 2 pendanaan yaitu pendanaan yang diperoleh dari dalam dan pendanaan yang diperoleh dari luar. Pada umumnya suatu bank lebih menyukai

pendanaan dari dalam seperti modal sendiri daripada pendanaan dari luar . Jika pendanaan dari luar pada akhirnya diperlukan pada bank tersebut, maka bank tersebut tentu saja akan memilih pendanaan yang paling aman terlebih dahulu hingga yang paling berisiko.

Pada teori ini juga dikatakan turunnya nilai suatu bank merupakan akibat tingginya rasio hutang ini (Weston dan Copeland, 1992). Semakin tinggi rasio hutang maka akan mengakibatkan semakin besar resiko yang akan dihadapi bank tersebut. Bank yang tadinya masuk dalam kategori *non financial distress* dapat berubah menjadi *financial distress*. Apabila kondisi ini dialami secara terus menerus maka kondisi bank tersebut akan semakin terpuruk dan hal tersebut berujung pada potensi kebangkrutan yang dihadapi suatu bank.

2.2.4 Likuidasi

Menurut Kamus Perbankan, likuidasi adalah pembubaran perusahaan dengan penjualan harta perusahaan, penagihan piutang, dan perlunasan utang serta penjelasan sisa harta atau utang antara para pemilik. Sedangkan likuidasi bank adalah tindakan pemberesan berupa penyelesaian seluruh hak dan kewajiban bank sebagai akibat pembubaran badan hukum bank.

Floyd Beams (2004) berpendapat, likuidasi adalah suatu asumsi yang menjelaskan bahwa persekutuan mampu membayar hutang-hutangnya, dengan kata lain aktiva yang dimiliki melebihi kewajiban. Juga diasumsikan bahwa semua sekutu memiliki bagian dalam aktiva bersih persekutuan, tidak ada hutang yang berasal dari pinjaman kepada sekutu, dan seluruh aktiva dikonversikan menjadi

kas sebelum kas didistribusikan kepada sekutu. Jika asumsi ini tidak ada, proses likuidasi akan menjadi sangat kompleks. Sebuah perusahaan debitur dianggap mengalami *financial distress* atau kebangkrutan bila tidak mampu membayar utangnya atau jumlah utangnya melebihi nilai wajar aset. Perusahaan debitur yang mengalami kondisi bermasalah biasanya akan ditata ulang atau dilikuidasi di bawah pengawasan pengadilan kondisi bermasalah suatu bank.

2.2.5 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang dikutip Heidy Arrvida (2014), pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir, 2009:25, Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran. Pengertian bank menurut PAPI (2008) “Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Dunia perbankan di Indonesia terdapat dua jenis, yakni Bank dengan sistim konvensional dan Bank dengan sistim syariah. Bank konvensional untuk penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, sedangkan Bank dengan sistim syariah didasarkan kepada *konsep islam*, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi.(Dr. Kasmir)

Lembaga keuangan syariah di Indonesia khususnya perbankan syariah mulai berkembang dengan pesat sejak tahun 1999 yaitu setelah berlakunya Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Sesuai perundang-undangan yang berlaku, bank syariah dikategorikan sebagai lembaga keuangan bank dan dibawah pembinaan dan pengawasan Bank Indonesia.(wiroso:2010)

Perbankan syariah memiliki tujuan yang sama seperti perbankan konvensional, yaitu agar lembaga perbankan dapat menghasilkan keuntungan dengan cara meminjamkan modal, menyimpan dana, membiayai kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai. Prinsip hukum Islam melarang unsur-unsur di bawah ini dalam transaksi-transaksi perbankan tersebut

1. Perniagaan atas barang-barang yang haram,
2. Bunga (riba)
3. Perjudian dan spekulasi yang disengaja, serta
4. Ketidak jelasan dan manipulatif.

2.2.6. Fungsi Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Perbankan Syariah memiliki fungsi diantara lain adalah sebagai berikut:

1. Manajer Investasi

Bank syariah merupakan manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun, karena besar-kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima oleh pemilik dana yang dihimpun sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian, dan profesionalisme dari bank syariah. Bank syariah bisa melakukan fungsi ini berdasarkan kontrak Mudharabah. Bank (di dalam kapasitasnya sebagai seorang Mudharib yaitu seseorang yang melakukan investasi dana-dana pihak lain).

2. Investor

Bank syariah menginvestasikan dana yang disimpan pada bank tersebut (dana pemilik bank maupun dana rekening investasi) dengan jenis dan pola investasi yang sesuai dengan Syariah Investasi yang sesuai dengan syariah tersebut meliputi akad Murabahah, sewa-menyewa, musyarakah, akad Mudharabah, akad Salam atau Istisna, pembentukan perusahaan, dll.

3. Jasa Keuangan

Dalam menjalankan fungsi ini, bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan pelayanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji dan sebagainya. Hal ini dapat dilakukan asalkan tidak melanggar prinsip prinsip syariah. Bank syariah juga menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya untuk memperoleh imbalan atas dasar *agency contract* atau sewa. Contohnya *letter of guarantee, wire transfer, letter of credit*.

4. Fungsi Sosial

Konsep perbankan syariah mengharuskan bank-bank syariah memberikan pelayanan sosial baik melalui Qard (pinjaman kebajikan) atau Zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip – prinsip Islam. Disamping itu, konsep perbankan Islam juga mengharuskan bank-bank Islam untuk memainkan peran penting di dalam pengembangan sumber daya manusianya dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan sosial.

2.2.7. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang sistematis mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu (Alizatul, 2015) .Menurut Kasmir, 2008:27 yang dikutip Mario Christiano 2014, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut IAI dalam SAK (2012) laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan ekuitas
5. Catatan atas laporan keuangan

Dalam Pernyataan Standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.8. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Syamsuddin, 2009:37 yang dikutip Retno 2014, Analisis laporan keuangan adalah perhitungan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan dimasa depan. Dengan adanya analisis laporan keuangan, para investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat mengetahui kondisi keuangan pada perusahaan dan dapat mengambil keputusan dengan baik. Permasalahan perusahaan pada saat ini dapat dilihat karena adanya hasil analisis laporan keuangan dan dapat menilai kinerja operasional, manajemen dan lain-lain.

2.2.9. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan Bank tidak hanya dilakukan untuk Bank Konvensional tetapi juga dilakukan untuk menilai kesehatan Bank Umum Syariah untuk Bank Umum Syariah maupun Bank perkreditan rakyat syariah. Hal ini dilakukan agar dapat memberi gambaran atau kondisi yang lebih tepat mengenai kondisi Bank saat ini dan yang Akan datang. Kesehatan bank menurut Kasmir, 2008:4 adalah kemampuan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan sebaik-baiknya dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank,

masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Sunarti, 2011:144) yang dikutip Heidy Arrvida 2014. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bank harus menjalankan kegiatan dan memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan aturan Bank Indonesia, sehingga dapat dilakukan perhitungan rasio yang menunjukkan bank dalam keadaan sehat atau kurang sehat, yang mana hasil kesehatan bank akan berpengaruh terhadap pihak terkait dalam mengambil keputusan.

Pada tahun 2011 pemerintah Indonesia mengganti penilaian tingkat kesehatan bank dari metode CAMEL menjadi metode RGEC, yang telah dijelaskan di dalam peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP. Metode RGEC terdiri dari :

- 1. Profil Risiko (*Risk Profile*)**

Sebagaimana ditetapkan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, yang mana telah menggantikan penilaian CAMEL yang dulu diatur di PBI No. 6/10/PBI/2004. Penilaian risiko inheren berhubungan dengan kegiatan-kegiatan bisnis bank, yang dapat mempengaruhi posisi keuangan. Risiko inheren mengacu kepada prinsip-prinsip penilaian tingkat kesehatan bank Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko

Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

a) Risiko Kredit

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko (Khisti :2014). Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Ni Kadek Ita:2014). Risiko ini terjadi karena adanya kegagalan atau ketidakmampuan *counterparty* melakukan pembayaran kembali. Penilaian Risiko kredit dapat dihitung dengan menggunakan Rasio *Non performing Loan*, NPL menunjukkan bagaimana manajemen bank mengatasi kredit bermasalah yang diberi oleh pihak bank, sehingga apabila *NPL* semakin tinggi, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang akan menyebabkan bank akan berada dalam suatu masalah. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Persentase Rasio Kredit

No	Rasio	Predikat
1	0% < NPL < 2%	Sangat baik
2	2% ≤ NPL < 5%	Baik
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup baik
4	8% < NPL ≤ 11%	Kurang baik
5	NPL > 11%	Tidak baik

b) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah sebuah risiko yang muncul diakibatkan karena adanya perubahan kondisi pasar dan adanya risiko perubahan harga option di dalam posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif (Ni Kadek Ita:2014). Risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi di luar dari kendali perusahaan. Risiko ini juga membuat bank rugi dikarenakan adanya perubahan harga pasar yang akan mengalami perubahan pada posisi neraca dan adanya imbalance hasil portofolio. Risiko pasar dapat dihitung dengan rasio IRR. IRR bank yang tinggi menunjukkan bahwa bank mempunyai risiko terhadap perubahan naik turunnya tingkat suku bunga. Rasio IRR dapat dirumuskan :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Rate Sensitive assets}}{\text{Rate Sensitive liabilities}} \times 100\%$$

c) Risiko Likuiditas

Likuid tidaknya bank diukur dengan penilaian risiko likuiditas. Likuiditas bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bank dikatakan likuid, jika bank mampu memenuhi kewajiban pembayarannya serta meningkatkan kinerjanya dengan cara peningkatan dana dari sumber lain. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebuah indikator untuk mengukur likuiditas kas dengan membagikan jumlah kredit yang diberi oleh bank (tidak untuk bank lain) kepada dana pihak ketiga, yang dimaksud dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, sertifikat deposito, simpanan berjangka (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Perbankan menyepakati batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80% - 110%. Santoso (1996), menyatakan bahwa apabila bertambah tinggi rasio LDR maka semakin rendah likuiditas bank dalam membayar kewajiban, hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi lebih besar (Dendawijaya, 2009). Maka, bank dalam keadaan bermasalah semakin besar. Adapun rumus untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.2
Persentase Rasio Likuiditas

No	Rasio	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat baik
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Baik
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup baik
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang baik
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak baik

d) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e) Risiko Hukum

Adanya risiko ini disebabkan karena ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengelola munculnya permasalahan hukum dan adanya tuntutan pihak lain yang menyangkut pihak bank yang timbul dengan pihak lain. Risiko hukum dapat terjadi dibermacam-macam aspek bank, contohnya kontrak yang dilakukan dengan nasabah maupun pihak lain. Risiko hukum juga dapat bersumber dari operasional, perjanjian dengan pihak ketiga, tidak adanya peraturan perundangan yang mendasari dan lemahnya perikatan. Semakin kecil tingkat komposit suatu bank terhadap risiko hukum membuktikan bahwa bank dapat meminimalisir segala hal yang bersangkutan dengan hukum.

f) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h) Risiko Reputasi

Risiko Reputasi terjadi karena adanya isu negatif terhadap bank sehingga kepercayaan stakeholder berkurang yang akhirnya akan berdampak pada reputasi bank tersebut. Semakin kecil predikat yang diperoleh tentang risiko reputasi, menandakan bahwa bank semakin jauh dari pemberitaan negatif yang artinya tingkat ketidakpercayaan semakin kecil, maka dapat dikatakan bank dalam keadaan sehat.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan, mengendalikan dan menilai manajemen perbankan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pihak yang terkait. GCG juga berfungsi untuk membangun hubungan yang baik kepada masing-masing pihak sehingga mendapatkan tata kelola yang baik dan akan berdampak kepada investor maupun masyarakat dalam mengambil keputusan. Surat Edaran bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan penilaian faktor *GCG* adalah penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip *GCG*. Dalam penelitian ini, *GCG* dapat dikategorikan ke dalam 5 peringkat :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), dengan nilai komposit $< 1,5$ mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat dapat menghadapi pengaruh negatif yang signifikan
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan nilai komposit $1,5 < \text{komposit} < 2,5$ mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan
3. Peringkat komposit 3(PK-3) dengan nilai komposit $2,5 < \text{komposit} < 3,5$, menjamin kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) dengan nilai komposit $3,5 < \text{komposit} < 4,5$ mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan

5. Peringkat Komposit 5 (PK-5) dengan nilai komposit $4,5 < \text{komposit} < 5$ yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan

Nilai komposit terdiri dari komponen-komponen yang diatur dalam surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 yaitu :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan
- f. Penerapan fungsi audit intern
- g. Penerapan fungsi audit ekstern
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
- k. Rencana strategis bank

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas merupakan kemampuan atau pencapaian suatu perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Ni Kadek Ita:2014). Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan memperhatikan kinerja, sumber-sumber serta

manajemen rentabilitas baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan analisis rasio *earnings* menurut Kasmir (2008:197) yang dikutip Khisni Minarromah, 2014, yaitu:

1. Untuk pengukuran atau perhitungan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Memberi nilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4.

Berdasarkan Lampiran surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011 bahwa rentabilitas dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan *return On Asset* (ROA) dan *Net Interst Margin* (NIM)

a. *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya (Mario Chrstiano:2014).. Bertambah besarnya nilai *Return On Asset*, maka bertambah besar tingkat keuntungan yang didapat oleh bank maka kemungkinan bank tersebut terhindar dari masalah. Berdasarkan Peraturan BI No.3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 yang dikutip Luciana Spica Almia dan Winny Herdiningtyas (2006) rumus ROA,yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak diperoleh dari kegiatan operasional sebelum pajak, sedangkan rata-rata total aset dari rata-rata volume usaha/aktiva.

Tabel 2.3
Persentase *Return On Asset* (ROA)

No.	Rasio	Predikat
1	$2\% < \text{ROA}$	Sangat sehat
2	$1,25\% < \text{ROA} \leq 2\%$	Sehat
3	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	Cukup sehat
4	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	Kurang sehat
5	$\text{ROA} \leq 0\%$	Tidak Sehat

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar (Mario Chrstiano:2014). Rasio ini bermanfaat untuk pengukuran kemampuan bank dalam mengelola aktivitya yang produktif agar menghasilkan pendapatan bersih. Semakin besar rasio ini, maka semakin meningkat pendapatan bunga aktiva produktif yang dikelola oleh bank, maka kemungkinan bank dalam suatu masalah menjadi kecil. Pendapatan bunga diperoleh dari penerimaan pendapatan bunga dari pinjaman yang diberi dikurangi beban bunga dari sumber dana yang diberi. Sedangkan aktiva produktif yaitu sebuah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Besarnya NIM yang dicapai oleh bank, yaitu 6%. Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 201 rasio ini dirumuskan :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Persentase kesehatan bank berdasarkan NIM :

Tabel 2.4
Persentase *Net Interest Margin* (NIM)

No.	Rasio	Predikat
1	$3\% < \text{NIM}$	Sangat sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup sehat
4	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang sehat
5	$\text{NIM} \leq 1\%$	Tidak Sehat

c. **Capital (Permodalan)**

Capital (Permodalan) dapat diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kasmir (2009:198), CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh suatu bank yang menghasilkan atau mengandung risiko. Menurut Taswan (2010:213) semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya jika penempatan dana pada aset yang berisiko rendah dapat menaikkan tingkat kecukupan modal. Berdasarkan aturan Bank Indonesia, penyediaan modal minimum harus 8% dari aktiva tertimbang. Fungsi CAR, yaitu untuk mengetahui kemampuan bank dalam menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang

disebabkan oleh aset yang berisiko. Adapun rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100$$

Persentase kesehatan bank berdasarkan CAR :

Tabel 2.5
Persentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

No.	Rasio	Predikat
1	12% < CAR	Sangat sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

2.2.10. *Financial distress*

Menurut (Susana :2013), *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan yang bisa terjadi dalam jangka pendek maupun berkepanjangan hingga menyebabkan kebangkrutan. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai

kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Bella : 2014).

2.2.11. Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Harnanto (1984) menyatakan bahwa, Indikator yang harus diperhatikan manajemen perusahaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya yang dapat memicu terjadinya *financial distress*, diantaranya :

- a. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen,
- b. Kenaikan biaya produksi,
- c. Tingkat persaingan yang semakin kuat,
- d. Kegagalan melakukan ekspansi
- e. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
- f. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
- g. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

2.2.12. Kegunaan Informasi *Financial Distress* Bagi Perusahaan

Menurut Baskoro (2014) kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Membantu manajemen untuk mempercepat mengambil tindakan untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan serta pihak manajemen juga dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih

mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.

2. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Sesuai dengan penjelasan Platdan Plat tersebut maka model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakantindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan

2.2.13. Pengaruh *Financing to Debt Ratio* (FDR) terhadap *Financial Distress*

Financing to Debt Ratio (FDR) menyatakan sebuah rasio keuangan yang hasilnya berasal dari perbandingan dana pihak ketiga yang dihimpun bank dengan perbandingan jumlah kredit yang disalurkan. Menurut Wicaksana (2011) yang dikutip Adhistya, *Financing to Debt Ratio* (FDR) berguna untuk menilai likuiditas dalam suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberi bank dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR, maka probabilitas bank mengalami kebangkrutan akan semakin besar, disebabkan karena adanya kredit yang tidak bisa diatasi oleh bank. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Christiana (2013) yang menyatakan bahwa *Financing to Debt Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap kebangkrutan. Penelitian ini memberikan pernyataan bahwa FDR memberikan pengaruh kepada bank dalam hal profitabilitas, Sehingga semakin tinggi kredit maka semakin mendapatkan bunga, tetapi jika kredit yang

diberikan terlalu tinggi maka akan mengganggu likuiditas bank. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Wicaksana (2011) yang mana LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan bank

2.2.14. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress*

Dibentuknya *Good Corporate Governance* bertujuan untuk menjaga hubungan dewan komisaris, pemegang saham dan dewan direksi agar lebih baik, dengan tercapainya tujuan yang diinginkan. Penilaian ini didasarkan atas 3 aspek, yaitu : *Governance structure*, *Governance process*, *Governance output*. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Sedangkan *Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Indepedency*, dan *Fairness* (jurnal Ni putu noviantini:2015). Jika *Good Corporate Governance* bertambah baik, maka berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Ni Putu Noviantini (2015) yang mana kepemilikan manajerial, dewan direksi, kepemilikan

institutional yang semakin banyak akan dapat menangani masalah perusahaan yang terjadi, artinya berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank.

2.2.15. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Financial Distress*

Return on Aasset (ROA) adalah rasio yang perhitungannya dari rata-rata total aset bank yang berguna untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam mendapatkan laba sebelum pajak (Almalia dan Kristiadji, 2003) di jurnal Adhistya (2013). Total aset yang biasanya dipakai untuk mengukur *ROA* adalah jumlah aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga, contohnya surat berharga pasar uang, penempatan pada *call money* atau *money market* dan penempatan berharga sertifikat bank Indonesia (Dendawijaya,2005:119) dalam jurnal Lusiana (2014). Semakin besar *Return on Asset (ROA)* dalam suatu bank, maka juga semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh suatu bank serta semakin baik juga posisi keuangan bank tersebut (Dendawijaya,2009) yang dikutip Christiana 2013. Pernyataan di atas juga didukung dari penelitian Kunismawati (2015) dimana *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank, artinya kebangkrutan bank semakin kecil serta posisi bank semakin baik. Pernyataan ini juga didukung oleh Christiana (2013) didasari oleh aset bank yang tinggi yangmana dialokasikan kepada pinjaman dapat dikendalikan dengan baik oleh bank.

2.2.16. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Financial Distress*

Net Interest margin merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi yang didapatkan suatu bank untuk pengelolaan aktiva bersih dan pendapatan bunga (Zainul arifin). Semakin besar rasio *NIM* maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang di kelola bank mengalami peningkatan, sehingga bank dalam keadaan bangkrut semakin kecil. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Adhistya (2013) yang menyatakan bahwa *NIM* berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan, peneliti beranggapan bahwa nilai rasio bank secara umum baik atau aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Vidiyarto yang mana *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank, menurut peneliti hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan bunga bersih karena diterima dari aktivitas lain dan pinjaman yang diberi bank.

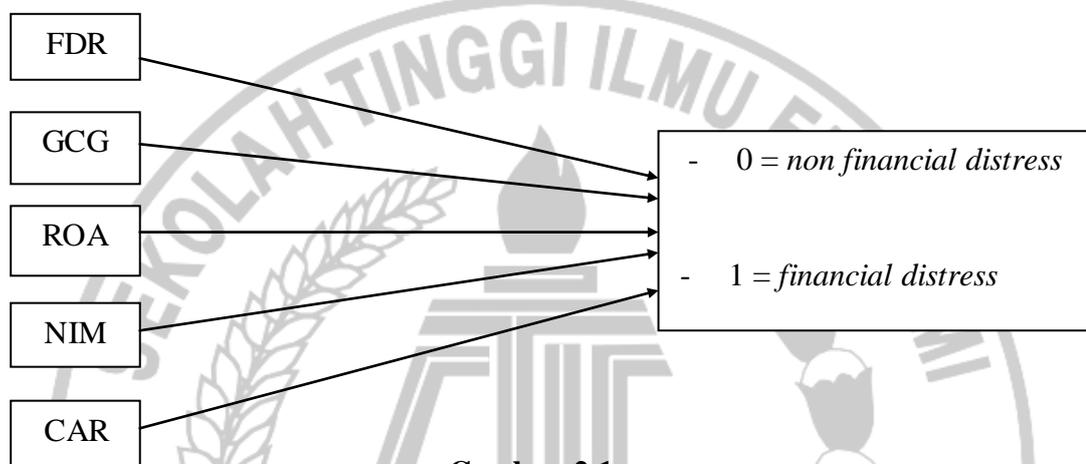
2.2.17. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan variabel *Capital* dalam penelitian yang dilakukan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Noviantini,2015). Sedangkan menurut Kasmir (2008:198) menjelaskan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menjelaskan seberapa jauh dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan

lain-lain membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Jika *Capital Adequacy ratio* (CAR) semakin besar, maka resiko terjadinya kebangkrutan akan mengecil. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Kun Ismawati (2014), yang mana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank, yang artinya bank mempunyai potensi yang kecil untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini menandakan bahwa kenaikan faktor permodalan tidak mempunyai pengaruh terhadap kebangkrutan bank. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Adhistya (2013), yang mana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh negatif, yang artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan menunjukkan CAR di sebuah bank dari tahun ke tahun sangat baik dan kemungkinan bangkrut sangat kecil. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia tersebut, bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%, sehingga probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil (SE BI No. 7/10/DPNP 31 Maret 2005).

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas dapat digambarkan suatu model kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen yaitu prediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Syariah terhadap variabel independen sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Uraian tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta landasan teori diatas maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H1 : FDR mampu digunakan untuk memprediksi *financial distress*
2. H2 : GCG mampu digunakan untuk memprediksi *financial distress*
3. H3 : ROA mampu digunakan untuk memprediksi *financial distress*
4. H4 : NIM mampu digunakan untuk memprediksi *financial distress*
5. H5 : CAR mampu digunakan untuk memprediksi *financial distress*